

PEMBINAAN SULUKAN, DHODHOGAN, DAN KOMBANGAN GENDING IRINGAN PAKELIRAN DI PADEPOKAN SENI SAROTAMA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN UNSUR IRINGAN PAKELIRAN

M. Randyo

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

A studio as a media of gaining knowledge and arts training as well as practicing needs a serious care because the young generation's attention towards traditional arts, especially puppetry, today, is decreasing. Studio Sarotama is one of the existing studios which gives dance, karawitan (Javanese traditional music), and puppetry training. Studio Sarotama has existed for about 15 years up to 2010 with about 16 up to 20 students concentrating on dance, karawitan, and puppetry. They study in junior as well as senior high school. The studio's achievement needs to be increased by developing through Pengabdian Pada Masyarakat (dedication to society). This is supposed to give knowledge and/or practice in puppetry especially accompaniment. The aim will be reached by appreciation, discussion, and demonstration. Based on the method used, it can be seen that the students are able to manage materials of sulukan, dhodhogan and keprakan in accordance to the performance. The performance that is accompanied includes the scenes of paseban jawi, continued by budhalan wadya and jaranan. Dhodhogan and keprakan are covering keprakan kiprah of puppet, dhodhogan sirep gendhing, keprakan sisiran, and gejogan. The scene of abur-aburan Gathutkaca uses sulukan, ada-ada, palaran and sisiran keprakan, dhodhogan to start accompaniment, and dhodhogan geteran for ada-ada. The scene of perang gagal and perang kembang which mostly use keprakan for example: gejogan, sisiran, platukan, cecrekan.

Key words : studio, art, puppetry, accompaniment.

PENDAHULUAN

Iringan atau *karawitan pakeliran* tidak hanya mendukung suasana adegan atau tokoh tetapi dapat mengantarkan bahkan dapat mewujudkan karakter ke dalam suasana adegan tertentu. Oleh karena itu, sajian iringan *pakeliran* menduduki tempat yang cukup penting, di samping unsur-unsur pokok *pakeliran* lainnya. Pemaknaan dan penguasaan terhadap iringan pakeliran di lingkungan sanggar atau padepokan, perlu mendapat perhatian, agar seimbang dalam memahami unsur *garap pakeliran* yakni unsur

sabet, catur, dan iringan.

Pilar-pilar penyangga kekuatan seni budaya Jawa di lingkungan Surakarta meliputi lembaga pendidikan seni formal dan nonformal. Lembaga formal misalnya Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT). Lembaga nonformal meliputi pendidikan luar sekolah, diantaranya sanggar-sanggar seni. Baik lembaga formal maupun non formal tersebut, masing-masing memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kelestarian, kemajuan, dan

pengembangan seni budaya Jawa. Perbedaan yang mencolok dari kedua jenis lembaga itu, yakni terletak pada derajat ketaatan siswa terhadap peraturan dan komitmen lembaga. Lembaga formal memiliki derajat ketaatan yang lebih tinggi dibanding lembaga nonformal. Keadaan lembaga nonformal seperti itu, tentu saja meminta perhatian ekstra dari pihak-pihak terkait agar supaya keberadaannya tetap dapat dipertahankan. Di samping itu, juga usaha pihak lembaga non formal itu sendiri untuk dapat eksis di tengah-tengah budaya global.

Padepokan atau sanggar seni pedalangan sebagai wahana untuk menimba ilmu dan atau berlatih praktik seni pedalangan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu disebabkan adanya minat generasi muda yang semakin menurun terhadap seni pedalangan. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada kehidupan seni pedalangan. Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, nilai-nilai etis, estetis, dan moral yang terkandung didalamnya sangat luhur dan relevan bagi pembentukan budi pekerti generasi muda.

Sanggar dan padepokan seni pedalangan di wilayah Surakarta meliputi sanggar seni pedalangan Tri Dharma, Sawo Jajar, Serengan, Pasinaon Dalang Surakarta, Pasinaon Dalang Mangkunegaran, Sanggar Seni Jengglongjaya, dan Padepokan Seni Sarotama. Dari sejumlah sanggar tersebut, maka keberadaan Padepokan Seni Sarotama dipandang perlu untuk selalu mendapatkan pembinaan, karena sangat terbatasnya tenaga pelatih. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka pembinaan yang dilakukan pada tahun yang lalu perlu untuk dilanjutkan, karena keberadaan padepokan tersebut cukup eksis di wilayah Surakarta.

Padepokan Seni Sarotama didirikan atas ide dari Mudjiono, S.Kar, staf intelektual TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta). Ide itu muncul atas dasar realitas, bahwa perhatian

terhadap kehidupan kesenian, terutama seni karawitan dan pedalangan bagi anak-anak cukup langka, baik dari perorangan maupun lembaga sosial budaya. Apabila anak-anak mendapatkan pembinaan seni di sekolah, itu pun sifatnya hanyalah temporer dan tidak ada keberlanjutan. Fenomena seperti itu, ditangkap Mudjiono dan lahirlah Padepokan Seni Sarotama yang mencakup pelatihan seni karawitan, tari, dan pedalangan. Padepokan itu resmi terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan wilayah Surakarta pada tanggal 10 September 1993. Hingga tahun 2010 ini, yaitu selama lebih kurang 15 tahun, Padepokan Seni Sarotama Surakarta mampu bertahan dengan jumlah siswa berkisar antara 16-20 orang dari minat tari, karawitan, dan pedalangan. Para siswa padepokan rata-rata siswa SD dan SMP.

Padepokan Seni Sarotama bertempat di dua lokasi, yaitu Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta dan desa Gunungsari, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Akan tetapi, karena alasan teknis tertentu mulai tahun 2009, padepokan hanya berlokasi di desa Gunungsari. Kerjasama yang cukup intens telah dijalin oleh padepokan dengan berbagai instansi, misalnya mengadakan festival dalang cilik tingkat Jawa dan DIY setiap dua tahun sekali bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Tengah, mengadakan pentas keliling di beberapa propinsi kerjasama dengan Yayasan Kelola kerjasama dengan RRI Surakarta dengan mengadakan Pentas Parade Dalang yang diikuti oleh siswa SD, SMP, dan SMA.

Banyak prestasi yang telah diraih siswa-siswa padepokan, diantaranya:

- Tahun 1995 Konser Karawitan Anak Indonesia Emas di Istana negara Jakarta.
- Tahun 1995 Juara Umum Festival WOPA ke IV Nasional di Jakarta.
- Tahun 1995 Penyaji Terbaik Dalang Bocah Nasional di TMII.
- Tahun 1996 Festival Gamelan Yogyakarta.
- Tahun 1996 Penyaji Perbendaharaan Terkaya Festival Dalang Cilik Nasional (BOBO).

- Tahun 1996 Juara Umum Festival Karawitan se-Jateng dan DIY.
- Tahun 1998 Penyaji Terbaik dan Garapan Seni Pertunjukan Terbaik dan Festival Dolanan dan Tah Anak Bali.
- Tahun 1999 Sutradara dan Penyaji Terbaik Festival Fragmen Wayang Bocah di Surakarta.
- Tahun 2000 Juara I dan Favorit Nasional Musik Tradisi Nusantara di TIM Jakarta.
- Tahun 2000 Juara I Lomba Dalang Anak-anak dan Remaja se-Jawa dan Bali di Yogyakarta.
- Tahun 2001 sebagai Duta Seni Pelajar se-Jawa dan Bali di Jakarta.
- Tahun 2003 Juara I Tingkat Jateng Porseni Karawitan SD.
- Tahun 2003 Apresiasi Seni Tradisi (Dalang, Karawitan, dan Tari) SD di Surakarta.
- Tahun 2004 Penyaji Terbaik Festival Dolanan Anak se-Karesidenan Surakarta.
- Tahun 2004 Apresiasi Eksperimen KOLABORASI Wayang Bocah dan Dalang Cilik.
- Tahun 2005 Parade Dalang Cilik se-Jawa I di Pendopo Taman Budaya Jawa Tengah.
- Tahun 2005 Konser Karawitan Perjuangan di Gedung DPRD Karanganyar.
- Tahun 2006 Festival Nasional Musik Tradisi di TMII, Jakarta.
- Tahun 2006 Apresiasi Dalang Cilik Kabupaten Blora.
- Tahun 2007 Festival Dalang Cilik Pekan Budaya Jateng di RRI Semarang
- Tahun 2007 Pentas lintas Budaya Parade Dalang di RRI Surakarta
- Tahun 2007 Juara faforitdan juara II festifal wayang Bocah di Surakarta
- Tahun 2007 Pentas Ulang Tahun Grand Mall di Surakarta
- Tahun 2007 Pentas Wayang Bocah Pembukaan Festival Bon Rojo 2007.
- Tahun 2007 Pentas Gelar Dalang 5 Generasi di Taman Budaya Jawa Tengah.
- Tahun 2007 Pentas dalam rangka Expo dan bazar 35 tahun perjalan MTA Surakarta.
- Tahun 2007 Pentas dalam rangka Temu Dalang Cilik Se Jawa dan DIY di TBS Surakarta.
- Tahun 2007 Pentas dalam rangka HUT RI ke- 62 di Perum Subur Makmur, Jaten, Karanganyar.
- Tahun 2007 Pentas dalam rangka Konser Gamelan dan Kiprah Dalang Bocah di Solo Grand Mall Surakarta.
- Tahun 2007 Pentas dalam rangka Hari Jadi Kota Blora di GOR Mustika Blora.
- Tahun 2008 Pentas dalam Pameran batik dan Peluncuran Buku di Diamond Restaurant & Hotel Surakarta.
- Tahun 2008 Pentas dalam Festifal Seni Rakyat & Basar Se-Kabupaten di Lapangan Bakalan Sukoharjo.
- Tahun 2008 Pentas dalam Peresmian Padepokan Forum Barang Jantur di Purwanegaran Surakarta.
- Tahun 2008 Pentas dalam rangka HUT RI ke- 63 di Desa Ngringo, Jaten, Karanganyar.
- Tahun 2008 Pentas Festival Dalang Pelajar dalam rangka Pembinaan Seni & Budaya Tingkat Kota Surakarta di Pendapa Mangkunegaran Surakarta.

Prestasi tersebut menjadi kebanggan tersendiri, baik bagi pengelola padepokan maupun siswa-siswanya. Prestasi yang hebat tersebut perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih baik dengan cara menambah tenaga pelatih agar pelatihan dapat ditangani lebih intens. Oleh karena itu, melalui program pengabdian pada masyarakat Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan akan menambah ketenaran dan kejayaan padepokan, di samping juga memberikan transfer ilmu seni pedalangan secara akademis kepada siswa padepokan agar pelestarian seni budaya bagi generasi muda tetap berlangsung di era global ini. Berdasarkan keberadaan Padepokan Seni Sarotama

sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana cara meningkatkan ketrampilan siswa seni pedalangan di Padepokan Seni Sarotama dan bagaimana metode yang sesuai untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajarannya, terutama dalam garap iringan?

Keberadaan Padepokan Seni Sarotama sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk dijadikan lahan atau sarana bagi dosen untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada siswa padepokan; meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan di lembaga sekolah nonformal (padepokan); menambah wawasan seni, khususnya seni pedalangan kepada siswa padepokan agar lebih mengembangkan potensi seni pedalangan yang dimilikinya; dan memberikan bekal pengetahuan tentang pemaknaan iringan pakeliran.

TINJAUAN PUSTAKA

Sanggar seni pedalangan merupakan tempat belajar seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa bagi para calon dalang dan/atau seniman dalang yang ingin menambah perbendaharaan garap pertunjukan wayang. Munculnya sanggar seni pedalangan merupakan babak baru dalam sejarah pewarisan seni pertunjukan wayang kulit purwa Jawa. Sebelumnya tradisi pewarisan keahlian mendalang dilakukan secara turun temurun dari ayah kepada anaknya dan dengan melalui sistem nyantrik (mengabdi dan berguru pada dalang tertentu). Sekolah dalang pertama dibuka pada tahun 1923 atas perintah Paku Buwana X dengan nama Pasinaon Dhalang ing Surakarta yang disingkat Padhasuka. Pada tahun 1931, Mangkunegara VII membuka sekolah dalang yang diberi nama Pasinaon Dhalang ing

Mangkunegaran yang disingkat PDMN. Alasan utama dibukanya kursus pedalangan adalah: (1) ketidakpuasan terhadap mutu pertunjukan yang dilakukan oleh kebanyakan dalang karena kurangnya pendidikan; dan (2) ketidakmampuan dalang mengikuti perkembangan masyarakat di dalam pergelarnya, sehingga daya tarik terhadap kaum intelektual Jawa menurun (Gronandael, 1987:53—54). Sanggar seni pedalangan yang bernaung di bawah legitimasi kerajaan Surakarta memiliki corak tradisional dengan pemilihan waktu pembelajaran pada petang hari. Selanjutnya dikemukakan oleh Gronandael bahwa alasan mereka mengikuti pendidikan dalang didorong oleh keinginan untuk menjadi dalang profesional, selain karena hoby dan ingin menambah pengetahuan tentang seni pedalangan (1987:69—74).

Materi adegan peperangan tersebut, oleh orang Jawa dimaksudkan sebagai simbol dari orang Jawa dimaksudkan sebagai simbol dari peperangan dalam diri manusia melawan nafsu-nafsunya. Dalam pertunjukan wayang, peperangan antara yang baik dan yang buruk selalu mendapat respons penonton, karena mereka cenderung melawan kejahatan. Oleh karena itu, dalam setiap pertunjukan wayang selalu menampilkan perang kembang. Jika dalam suatu lakon tidak ada perang kembang, seringkali dalang menyajikan perang tersebut dengan cara membuat adegan raja raksasa khayalan untuk memunculkan raksasa cakil dan kawan-kawan dalam peperangan melawan ksatria atau bambangan. Istilah perang kembang menunjukkan perhatian yang lebih mendalam, karena kembang berarti mekar, maka dalam peperangan ini ada keleluasaan dalang untuk memamerkan ketrampilannya dalam menggerakkan wayang.

Unsur *sabet* diberikan mengingat, bahwa dalam tradisi pedalangan dapat diartikan segala macam gerak wayang di *kelir* yang dilakukan oleh dalang. *Sabet* dalam pertunjukan wayang dapat dirinci menjadi beberapa bagian, seperti, *cepegan*, *tanceban*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-*

entasan (Murtiyoso, 1980:7—8). Sebelum istilah *sabet* menyebar di kalangan dalang, pada umumnya, orang menyebutnya dengan istilah *sabetan*. Istilah ini pun terbatas untuk mengartikan gerak wayang dalam peperangan tokoh, sedangkan gerak-gerak yang lain belum terwakili dalam istilah *sabetan*. Pada adegan perang kembang ditemukan berbagai vokabuler *sabet* (gerak) wayang, seperti: (1) gerak lucu panakawan; (2) gerak lincah dan atraktif dari para raksasa; (3) gerak halus dan tegas dari ksatria; dan (4) gerak peperangan antara raksasa melawan ksatria.

Demikian juga karawitan pakeliran juga dilatihkan karena iringan ini adalah sebagai unsur pendukung yang meliputi semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana dalam pertunjukan wayang (Murtiyoso, 1980:9). Dengan demikian karawitan pakeliran dibentuk oleh gamelan, *pesindhen*, *penggerong*, *pengrawit*, *gendhing*, dan lagu yang dinyanyikan. Pada adegan perang kembang ditemukan karawitan pakeliran berupa: (1) *sulukan ada-ada* dengan suasana *greget* (semangat); (2) *gending srepegan sanga* dan *sampak sanga* dengan suasana *greget*; (3) keprakan dan dodogan untuk menambah kemantapan suasana *greget*; dan (4) tembang dari panakawan sebagai selingan.

Keberadaan padepokan atau sanggar-sanggar seni pedalangan hingga tahun 2010 ini terlihat masih eksis. Hal itu menunjukkan, bahwa seni pedalangan tetap mampu bersaing di era global walaupun arus modernisasi tersebut cukup deras mendera generasi muda. Di tengah keadaan seperti itu, ternyata banyak ditemukan generasi muda yang memiliki potensi seni cukup menggembirakan. Generasi muda tersebut sebagian ada yang menjadi siswa padepokan atau sanggar. Oleh karena itu, pembinaan padepokan dan atau sanggar sebagai wahana pengabdian bagi dosen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni pedalangan, selain juga mempertahankan eksistensi sanggar. Dalam

hal ini, dosen dapat mentrasfer dan menjadi fasilitator pembelajaran ilmu dan atau praktik pedalangan dari sisi akademis.

Menyimak keberadaan lembaga kesenian nonformal (sanggar atau padepokan) seperti tersebut, maka sebagai salah satu lembaga seni formal, Jurusan Pedalangan ISI Surakarta melalui Program Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006 telah melaksanakan kegiatan pembinaan sanggar seni pedalangan di Eks Karesidenan Surakarta (Harijadi, 2006: 2). Pembinaan itu dilakukan oleh mahasiswa dengan menyertakan beberapa orang dosen pembimbing. Akan tetapi, mengingat alokasi dana dan waktu maka pelaksanaan kegiatan tersebut hanya berlangsung selama 6 kali pertemuan pada setiap sanggar. Meskipun demikian, hasil yang diraih cukup menggembirakan, para siswa dan pelatih antusias mengikuti dan berlatih dengan serius, bahkan beberapa sanggar mengharapkan untuk dapat dibina secara berkelanjutan. Terinspirasi dari kegiatan tersebut dan mengingat pentingnya kelangsungan keberadaan sanggar seni, maka pembinaan sanggar seni khususnya pedalangan dirasa penting untuk ditindaklanjuti. Salah satu tindak lanjut itu dapat dicapai melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh dosen agar transfer keilmuan terhadap sanggar dari kalangan keilmuan dapat dijadikan panduan pembelajaran.

Pembelajaran di sanggar biasanya hanya bersifat umum untuk semua unsur-unsur pokok pakeliran. Akan tetapi, pada pembinaan ini akan lebih dikhususkan pada iringan pakeliran. Karawitan yang fungsinya sebagai iringan wayang merupakan sajian yang paling kompleks untuk mendukung unsur garap yang lain. Oleh karena itu, dalam iringan pakeliran repertoar *gendhing* yang digunakan hampir semua merupakan bentuk dan jenis *gendhing* yang ada pada karawitan pedalangan.

Berdasarkan keberadaan Padepokan Seni Sarotama sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, maka dilakukan kegiatan berupa peningkatan ketrampilan siswa seni pedalangan

di Padepokan Seni Sarotama. Peningkatan ketrampilan siswa berupa pembinaan dan pengajaran praktik-praktik *pakeliran* meliputi: khususnya pada bidang iringan karawitan (*sulukan*, *dodogan*, dan *keprakan*) serta kombangan gending-gending iringan pakeliran. Pelatihan dan pembinaan akan dicapai melalui penjelasan konsep-konsep garap iringan, khususnya teknik dan pemaknaan iringan pakeliran dari berbagai bentuk dan jenis gending-gending.

Keberhasilan kegiatan pembinaan di Padepokan Seni Sarotama akan dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa padepokan, yaitu: (1) apabila kehadiran dan interest siswa padepokan lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan, hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya ; (2) apabila siswa padepokan mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Ketrampilan praktik didasarkan atas kriteria-kriteria yang berlaku dalam pembelajaran praktik pedalangan, yaitu teknik *garap iringan*. Dalam hal karawitan pedalangan, yang meliputi vokabuler gending, *sulukan*, *dodogan* berbagai bentuk gending, dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa padepokan telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan.

Pada intinya kegiatan ini adalah bersifat melanjutkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada tahun 2009. Pada pembinaan ini, lebih ditekankan dalam unsur garap iringan yaitu *dhodhogan*, *sulukan* berbagai bentuk *gendhing*, dan jenis *sulukan* dalam *pakeliran*

gaya Surakarta,

Materi pokok yang akan diberikan pada peserta padepokan adalah *garap iringan* yang meliputi *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*. Kebaruan kegiatan yang diberikan berupa teknik ketrampilan yang berbasis keilmuan sehingga generasi muda lebih menguasai dan memahami teknik dasar unsur garap pakeliran, terutama iringan pakeliran bentuk semalam. Akan tetapi, karena siswa sanggar adalah anak-anak maka pengetahuan yang diberikan masih bersifat umum.

Istilah *garap* mempunyai banyak pengertian, apa lagi istilah ini juga dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam kehidupan karawitan *garap* mempunyai banyak pengertian jika dilihat dari banyak pendekatan. Misalnya penggunaan pola dan cara-cara tabuhan tiap-tiap *ricikan*, pemilihan *cengkok*, *sekar*, *wiletan* dalam sajian *gendhing*.

Luaran yang ditargetkan dalam pembinaan ini yaitu siswa sanggar seni pedalangan Sarotama dapat menguasai teknik-teknik ketrampilan menyajikan pertunjukan wayang, terutama dalam garap iringan yang meliputi *sulukan*, *keprakan*, dan *dhodhogan* secara tepat sesuai dengan kaidah keilmuan pedalangan. Vokabuler-vokabuler iringan yang akan diberikan akan disesuaikan dengan usia siswa yang masih anak-anak.

MATERI DAN METODE

Materi Pelatihan

Materi pokok yang diberikan meliputi *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*.

* Sulukan meliputi:

- Sulukan yang berbentuk pathetan
- Sulukan sendhon
- Ada-ada

* Dhodhogan meliputi:

- Dhodhogan tunggal
- Dhodhogan singgetan

- Dhodhogan geteran
- Dhodhogan mbanyu tumetes
- * Keprakan meliputi:
 - Keprakan sisiran
 - Keprakan gejogan

Metode Pelaksanaan

Sistem pembelajaran di sanggar seni pedalangan dapat dilakukan dengan menerapkan model dan strategi yang inovatif, sehingga mampu memberikan nuansa baru bagi para siswa agar kualitas kompetensi ketrampilan teknik pedalangan dapat tercapai secara maksimal, efisien, dan efektif. Pembelajaran praktik pedalangan di sanggar tidak hanya terbatas pada kemampuan siswa mendemonstrasikan pertunjukan wayang sesuai contoh yang diberikan pelatih, namun lebih diutamakan pada kreativitas siswa dalam menafsir materi yang diberikan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dituntut secara psikomotorik saja, namun segi kognitif dan afektif juga dipentingkan untuk mencapai hasil seoptimal mungkin. Kemandirian siswa menjadi tuntutan, sehingga mereka akan mampu mengekspresikan diri secara pro aktif terhadap materi ajar yang diserap dari pelatih, bahan ajar, dan media ajar. Pada intinya model kemandirian aktif menitikberatkan pada kreativitas siswa sanggar sehingga mampu menghasilkan daya kreatif yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Dampak instruksional dari model kemandirian aktif adalah: (1) terjadinya penajaman fiksasi bagi siswa; dan (2) terjadi penajaman kreativitas siswa dalam menafsir materi. Sedangkan dampak pengiringnya berupa: (1) terjadinya kepekaan garap pertunjukan wayang; dan (2) munculnya kemampuan siswa memahami keberagaman (Sunardi, 2002). Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah: (1) penajaman kognitif, yaitu pelatih memberikan isu materi kemudian siswa melibatkan diri untuk menganalisis materi secara aktif; (2) instruksi verbal, artinya pelatih memberikan petunjuk

tentang apa yang harus dilakukan siswa, dan siswa secara aktif memahami petunjuk yang diberikan; (3) demonstrasi, artinya pelatih memberikan contoh peragaan, kemudian siswa terlibat dan merespons; (4) interpretasi, artinya pelatih memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menafsir materi secara baik; (5) evaluasi dan diskusi, artinya pelatih dan siswa terlibat secara aktif dalam mengevaluasi ketrampilan teknik siswa; dan (6) kreativitas, artinya pelatih memberikan tugas kepada siswa secara mandiri ataupun kelompok untuk mewujudkan ketrampilan teknik pakeliran secara kreatif.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik *pakeliran* di Padepokan Seni Sarotama juga ditambah dengan apresiasi, diskusi, dan demonstrasi. Metode apresiasi dilakukan dengan cara mengajak peserta latihan untuk melihat dan mengamati paket-paket berbagai adegan pertunjukan wayang dari VCD (audio visual). Hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk *garap pakeliran* akan dijelaskan secara mendetail dan diharapkan akan terjadi diskusi. Metode apresiasi dan diskusi ini diharapkan akan memacu semangat untuk mendalami dan menguasai materi.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh vokabuler-vokabuler *garap iringan pakeliran* tertentu dan meminta peserta latihan untuk menirukan metode ini. Dilakukan berulang-ulang sambil memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan. Selanjutnya peserta latihan diminta untuk berlatih mandiri, kemudian diadakan evaluasi. Metode atau cara tersebut kadang-kadang diterapkan dengan luwes, dalam arti tidak diterapkan dengan tegas tetapi menurut kemampuan siswa yang masih tergolong anak-anak. Jadi prinsip metode yang diterapkan lebih ditekankan pada model bermain tetapi sambil mendapatkan pengetahuan tentang praktik pedalangan. Dalam hal ini, siswa tidak terbebani dengan pengetahuan yang berat menurut ukuran orang dewasa.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Padepokan Seni Sarotama telah berjalan selama 3 bulan. Setiap minggu pelatih datang sekali dan membina siswa dalam durasi tiga jam. Kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan tersebut diikuti oleh siswa sanggar dengan tekun. Siswa sanggar berjumlah 20 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa. Selama pelatihan peserta sejumlah itu, ada yang tergolong rajin namun ada yang tidak. Adapun siswa-siswa yang tergolong rajin yaitu :

1. GRM.Suryo Aryo Mustiko
2. Bian Diva Norisa
3. Abyan Ardan Wijaya
4. Rafif Pujasmara
5. Magestra Yoga Utama
6. Potrika Janno Vitanka
7. Cendhikia Ishmatuka Srihascryasmoro
8. Gagad Ridwan Wicaksana
9. Prasetyo Dunung Panggalih
10. Rakha Alfirdaus Hikmatyar
11. Canggih Triatmojo Krisno
12. Adam Ghifari

Siswa-siswa yang rajin tersebut, selama 3 bulan sudah dapat menguasai materi yang diberikan. Adapun yang lain, perlu pengulangan-pengulangan lagi untuk sampai terampil menguasai materi sulukan, dhodhogan, dan keprakan.

Materi *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* merupakan materi pokok dalam pertunjukan atau pertunjukan wayang. Materi tersebut tidak lepas dari instrumen gamelan, sehingga di dalam pelaksanaannya. Praktik *sulukan*, *dodogan*, dan *keprakan* selalu berkaitan dengan iringan, yaitu instrumen gamelan. Jenis sulukan yang berbentuk *ada-ada*, *pathetan*, *sendhon* selalu menggunakan instrumen *gender* sebagai rangkaian iringan. *Sulukan* dan iringan merupakan fungsi ganda yang saling terkait dan mendukung totalitas pertunjukan.

Kegiatan pelatihan pada awalnya dilakukan dengan cara melihat pertunjukan yang ditayangkan dalam VCD. Tayangan tersebut kemudian dipelajari dan kadang-kadang pembina secara langsung memberikan contoh kemudian ditirukan secara bergantian. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembina sebagai pelatih memberikan pengertian kepada anak didik tentang istilah *sulukan* yang terdiri dari *pathetan*, *ada-ada*, *sendhon*, *dhodhogan* dan *keprakan*.

Pelatih memberikan contoh jenis *sulukan* yang terdiri atas: 1. Jenis *pathetan* yang diiringi instrumen *gender*, *rebab* dan menggunakan materi *cakepan sekar ageng*, *sekar macapat* dalam berbagai *cakepan*; dan 2. Jenis *sulukan ada-ada* dengan irama *sereng* yang diiringi *gender keprakan*, dan *dhodhogan*. Jenis *pathetan*, *ada-ada*, *sendhon* mempunyai fungsi yang berlainan yaitu untuk mendukung keberhasilan di dalam penyajian sebuah pertunjukan.

Bentuk dan jenis *dhodhogan* terdiri atas:

1. *Dodogan tunggal* berfungsi untuk mengakhiri *sinruk gending*, yang dilanjutkan *pathet*, untuk pertanda *udar gending* dari *sirep*.
2. *Dodogan singgetan* berfungsi untuk membatasi dialog wayang atau narasi dalang, dan untuk meminta *gending*.
3. *Dodogan geteran*, untuk mengiringi suasana *sereng* misalnya *suluk ada-ada*, dan *pocapan* berupa narasi.
4. *Dodogan mbanyu tumetes* yang berfungsi untuk mengiringi suasana pada saat seorang tokoh wayang akan marah dalam dialog.

Keprakan mempunyai jenis dan bentuk, yaitu:

1. *Keprakan sisiran* yang berfungsi untuk mengiringi wayang yang berjalan dalam irama lancar.
2. *Keprakan gejogan* yang berfungsi untuk memantapkan gerak wayang. Misalnya

untuk untuk mengiringi wayang saat berjalan dan wayang saat perang.

Sulukan mempunyai bentuk dan jenis yang beraneka ragam, yaitu:

1. *Sulukan* yang berbentuk *pathetan* yaitu untuk mengiringi setelah adegan gending.
2. *Sulukan sendhon* berfungsi untuk mengiringi suasana *emeng* atau susah misalnya *sendon tlutur*, *penanggalan*, *rencahsih*, dan *koloran*.
3. *Ada-ada* yang berfungsi untuk menyertai suasana *sereng* atau marah, dan untuk mengiringi adegan *gendhing sinruk gropak*.

Pelatih juga memberikan penjelasan berkaitan dengan fungsi *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan* dalam pakeliran, yaitu sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan. Sebagai contoh: fungsi *sulukan* dapat memberikan suasana sedih misalnya *sendon tlutur* dan suasana *sereng* (tegang) dengan menggunakan *ada-ada*. Fungsi *dhodhogan* adalah sebagai rangkaian gending menjelang *sirep* dan *sinruk*, membatasi dialog wayang, dan suasana tegang. Adapun fungsi *keprakan* untuk memantapkan gerak wayang (*sabet*) yang bersamaan dengan gending. Istilah *sabet* dalam *pakeliran* meliputi gerak wayang kiprah, wayang perang, wayang berjalan, dan semua gerak-gerak yang terdapat dalam *pakeliran* disebut *sabet*. Materi-materi *suluk*, *dhodhogan* dan *keprakan* yang diberikan dikaitkan dengan pertunjukan. Adapun pertunjukan yang diiringi dengan *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* sebagai berikut.

1. Adegan *paseban jawi* yang dilanjutkan dengan *budhalan wadya* dan *jaranan*. Materi *sulukan*: *paseban jawi* terdiri atas *ada-ada astaknuala ageng*, *astaknuala alit*, *ada-ada nem*, dan *ada-ada budal mataraman*. *Dhodhogan* dan *keprakan* meliputi *keprakan kiprah* wayang, *dhodhogan sirep gendhing*, *keprakan sisiran*, dan *gejogan*.

2. Adegan *abur-aburan Gathutkaca*. Adegan *abur-aburan Gathutkaca* merupakan bagian adegan dalam *pakeliran* dengan menggunakan *sulukan*, *ada-ada*, *palaran* dan *sisiran keprakan*, *dhodhogan* untuk mengawali iringan, dan *dhodhogan geteran* untuk keperluan *ada-ada*.
3. Adegan perang seperti adegan perang Susarma melawan Abilawa, adegan perang tanding Rajamala dan Abilawa, adegan *perang gagal* dan *perang kembang* yang banyak menggunakan *keprakan* seperti: *gejogan*, *sisiran*, *platukan*, *cecerekan*. Fungsi *dhodhogan* dalam perang tidak mendominasi seperti *keprakan* misalnya rasa menggunakan *ada-ada* untuk memberikan suasana tegang (*sereng*).
4. Adegan Werkudara *mlumpat* diterapkan unsur *suluk ada-ada keprak*, *dhodhogan* yang berhubungan dengan iringan dengan variasi yang merata.

Penguasaan *sulukan* berdasarkan *titi laras* nada terutama instrumen *gender* yang disesuaikan dengan *lagu*, sehingga belajar *suluk* paling tidak harus sudah menguasai *titi laras* nada. Untuk anak setingkat SD s/d SLTA dalam proses pembelajaran diberikan dengan cara menirukan. Cara melagukan *sulukan* diiringi dengan instrumen *gender* dan diulang sampai hafal dan menguasai.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, pembinaan di Padepokan Seni Sarotama dapat dikatakan berhasil. Hal itu didasarkan atas tolok ukur, bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan di Padepokan Seni Sarotama telah dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada akhir pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa padepokan, yaitu: (1) kehadiran dan minat siswa padepokan lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; dan (2)

siswa padepokan mampu mempertunjukkan keketrampilan praktik unsur-unsur *pakeliran*, terutama *garap iringan* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan, maka pembinaan itu dikatakan berhasil.

Ketrampilan iringan *pakeliran* yang meliputi vokabuler gending, *sulukan*, *dhodhogan* berbagai bentuk gending dan teknik *keprakan* harus disesuaikan dengan kebutuhan *pakeliran*. Apabila siswa padepokan telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan. Akan tetapi, mengingat peserta Padepokan Seni Sarotama rata-rata adalah anak-anak, maka tuntutan kriteria yang dipersyaratkan tentu saja lebih longgar. Apalagi dalam pelatihan dan pembinaan yang dilakukan tersebut, materi hanya ditekankan pada *iringan*, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan usia anak, yang pada masa itu masih sangat suka bermain.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Padepokan Seni Sarotama telah berjalan selama 3 bulan. Setiap minggu pelatih datang sekali dan membina siswa dalam durasi tiga jam. Kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan tersebut diikuti oleh siswa sanggar dengan tekun. Siswa sanggar berjumlah 20 siswa dari umur anak-anak hingga dewasa. Selama pelatihan peserta sejumlah itu, ada yang tergolong rajin namun ada yang tidak.

Materi yang telah berhasil dikuasai, yaitu *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* yang sesuai dengan pertunjukan. Adapun pertunjukan yang diiringi dengan *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan* sebagai berikut: adegan *paseban jawi* yang dilanjutkan dengan *budhalan wadya* dan *jaranan*. Materi *sulukan*: *paseban jawi* terdiri atas *ada-ada astakinwala ageng*, *astakinwala alit*, *ada-ada nem*, dan *ada-ada budal mataraman*. *Dhodhogan* dan *keprakan* meliputi *keprakan*

kiprah wayang, *dhodhogan sirep gendhing*, *keprakan sisiran*, dan *gejogan*. Adegan *abur-aburan Gathutkaca*: adegan *abur-aburan Gathutkaca* merupakan bagian adegan dalam *pakeliran* dengan menggunakan *sulukan*, *ada-ada*, *palaran* dan *sisiran keprakan*, *dhodhogan* untuk mengawali iringan, dan *dhodhogan geteran* untuk keperluan *ada-ada*. Adegan perang seperti adegan perang Susarma melawan Abilawa, adegan perang tanding Rajamala dan Abilawa, adegan *perang gagal* dan *perang kembang* yang banyak menggunakan *keprakan* seperti: *gejogan*, *sisiran*, *platukan*, *cecrekan*. Fungsi *dhodhogan* dalam perang tidak mendominasi seperti *keprakan* misalnya rasa menggunakan *ada-ada* untuk memberikan suasana tegang (*sereng*). Adegan Werkudara *mhumpat* diterapkan unsur *suluk ada-ada keprak*, *dhodhogan* yang berhubungan dengan iringan dengan variasi yang merata. Penguasaan *sulukan* berdasarkan *titi laras* nada terutama instrumen *gender* yang disesuaikan dengan *lagu*, sehingga belajar suluk paling tidak harus sudah menguasai *titi laras* nada. Untuk anak setingkat SD s/d SLTA dalam proses pembelajaran diberikan dengan cara menirukan. Cara melagukan *sulukan* diiringi dengan instrumen *gender* dan diulang sampai hafal dan menguasai.

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembinaan itu, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan. Misalnya latihan tidak bisa tepat waktu dikarenakan, baik pelatih maupun siswa banyak yang mempunyai kegiatan lain di luar sanggar. Hal seperti itu dapat diatasi dengan kompromi sesuai dengan waktu longgar yang dimiliki siswa dan pelatih. Pada akhirnya, hambatan dapat diatasi dan pelatihan dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gronandael, Victoria Maria Clara van. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press.

- Harijadi Tri Putranto. 2008. Laporan Pengabdian pada Masyarakat di Sanggar Sarotama. STSI Surakarta.
- Jaka Rianta. 2008. Laporan Pengabdian pada Masyarakat di Sanggar Tri Dharma. STSI Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 1980. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.
- Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Harijadi TP, dan Kuwato. 1998. "Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang". Laporan Penelitian SENAWANGI dan STSI Surakarta.
- Sunardi. 2002. "Model Pembelajaran Kemandirian Aktif Pembelajaran Praktik Kesenian di Perguruan Tinggi dalam Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*. LIPI Jakarta.
- . 2004. "Pakeliran Sandosa Dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang" dalam Jurnal *Dewa Ruci*. Surakarta: STSI Press.
- . 2004. "Makna Paras Muka Tokoh Wayang Purwa Gaya Surakarta dalam Perspektif Semiotika" dalam Jurnal *Lakon*. Surakarta: STSI Press.